

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) adalah kondisi medis progresif di mana fungsi ginjal mengalami penurunan yang permanen dan *irreversibel* (tidak dapat pulih) (Novandra et al., 2025). Kerusakan ini menyebabkan ginjal tidak lagi mampu menjalankan fungsi vitalnya, seperti menjaga keseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit. Akibatnya, terjadi penumpukan produk sisa metabolisme yang dapat berujung pada sindrom uremia (Akbar et al., 2025). Menurut Black & Hawks (2014), kondisi ini berkembang menjadi gagal ginjal kronis (GGK) ketika massa jaringan fungsional ginjal yang tersisa tidak lagi mampu mempertahankan homeostasis internal.

Secara global, PGK telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Diperkirakan 10% populasi dunia menderita kondisi ini (Wahyuni et al., 2025). *Data Global Burden of Disease* (GBD) mencatat bahwa PGK bertanggung jawab atas 1,4 juta kematian secara global pada tahun 2019, menjadikannya salah satu penyebab kematian dengan lonjakan terbesar di dunia (Fairuz et al., 2024). *World Health Organization* (WHO) bahkan menempatkan PGK sebagai 10 besar penyebab kematian di negara-negara berpenghasilan tinggi pada tahun 2016. Penyakit ini sering disebut sebagai

*silent disease* karena gejala klinisnya tidak terlalu terlihat pada tahap awal dan baru muncul ketika fungsi ginjal sudah menurun drastis (Wahyuni et al., 2025)

Tren peningkatan prevalensi PGK juga terlihat di Indonesia, Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mencatat kenaikan prevalensi dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 0,38% pada tahun 2018 (Fairuz et al., 2024). Beban penyakit ini juga tercermin dari laporan *Indonesian Renal Registry* (IRR), yang mencatat lonjakan jumlah pasien yang menjalani Hemodialisis (HD), dari 77.892 pasien pada tahun 2017 menjadi 185.901 pasien pada tahun 2019 (Novandra et al., 2025). Secara regional, Provinsi Jawa Barat menempati posisi keenam dengan prevalensi PGK tertinggi di Indonesia (0,48%), dan jumlah pasien HD aktif di provinsi ini meningkat dari 21.051 pada tahun 2017 menjadi 33.828 pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Di Kota Tasikmalaya, prevalensi gagal ginjal kronis tercatat sebesar 0,2% (Mu'Min, 2020). Data rekam medis dari RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya menunjukkan peningkatan jumlah pasien HD, dari 11.232 orang pada tahun 2022 menjadi 12.084 orang pada tahun 2023 (Lestari et al., 2025). Studi pendahuluan di RSUD dr. Soekardjo pada 21 Agustus 2025 menunjukkan bahwa rata-rata 10 pasien per hari menjalani terapi HD, mengindikasikan bahwa PGK merupakan masalah kesehatan yang signifikan di wilayah tersebut.

Untuk mengelola gejala dan komplikasi yang timbul akibat kegagalan fungsi ginjal, pasien PGK sering kali harus menjalani terapi HD secara rutin (Jaya, 2023). HD adalah terapi pengganti ginjal yang harus dijalani pasien

seumur hidup (Novandra et al., 2025), umumnya dua hingga tiga kali per minggu, selama empat hingga enam jam setiap sesinya (Ariyani et al., 2019). Meskipun krusial, terapi ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien, termasuk fisiologis, psikologis, sosial, dan lingkungan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup mereka (Novandra et al., 2025).

Masalah peningkatan berat badan antar dialisis atau *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) menjadi isu penting pada pasien hemodialisis (HD). Di Rumah Sakit Kota Tasikmalaya, lebih dari 30% pasien memiliki IDWG  $\geq 5\%$  yang menyebabkan mereka berisiko mengalami kelebihan cairan (Rosdiana et al., 2018). Salah satu penyebab tingginya IDWG pada pasien hemodialisis adalah karena ketidakmampuan pasien untuk melakukan perawatan diri, sehingga diperlukan tindakan untuk mendukung edukasi keperawatan (Rosdiana et al. 2018). Sesuai dengan penelitian (Putri et al. 2022) yang menjelaskan bahwa pengetahuan pasien merupakan faktor kunci yang memengaruhi kepatuhan mereka dalam membatasi asupan cairan selama terapi HD. Pengetahuan yang memadai memengaruhi perilaku kesehatan, mendorong pasien yang sadar untuk menghindari konsekuensi negatif dari asupan cairan berlebihan, seperti peningkatan berat badan antar dialisis (*Interdialytic Weight Gain*/IDWG). Kekurangan pengetahuan dapat berakibat serius, memicu kekambuhan dan komplikasi, sehingga pemahaman cara pembatasan cairan sangat penting (Putri et al. 2022).

Beberapa pasien HD yang mengalami kenaikan IDWG berlebih karena mereka tidak mendapatkan edukasi tentang strategi yang tepat bagi mereka

dalam membatasi asupan cairan (Iswoyo et al., 2025). Temuan lapangan melalui observasi dan wawancara informal dengan perawat di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian pasien masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait manajemen cairan. Kondisi tersebut berdampak pada ketidakmampuan dalam mengontrol asupan cairan, sehingga sering kali terjadi kelebihan cairan atau peningkatan IDWG. Edukasi mengenai komplikasi akibat kenaikan berat badan memang telah diberikan, namun belum disertai pedoman edukasi yang terstandar, sehingga evaluasi terhadap kemampuan mandiri pasien belum optimal (Rosdiana et al., 2018).

Penelitian Azzahra dan Herlina (2024) menemukan bahwa tingkat ketidakpatuhan terhadap anjuran pembatasan cairan masih tinggi, yaitu mencapai 50,8%, dengan 62,4% pasien menunjukkan perilaku kontrol cairan yang buruk. Ketidakpatuhan tersebut dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti gangguan kardiovaskular, gagal jantung kongestif, hingga kematian (Silaen1 et al., 2021). Sebaliknya, kepatuhan yang baik dapat membantu mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Safitri et al., 2022). Rendahnya kepatuhan pasien sering kali disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang dampak kelebihan cairan, sehingga peningkatan pengetahuan diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku dari tidak patuh menjadi patuh (Azzahra & Herlina, 2024).

Dalam konteks pelayanan keperawatan, berdasarkan Konsorsium Ilmu Kesehatan, 1989 perawat berperan penting sebagai pendidik yang membantu klien meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, penyakit, dan tindakan

keperawatan (Bolon, 2021). Melalui peran edukatif ini, perawat diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik pasien. Seiring perkembangan era teknologi dan informasi abad ini, metode edukasi konvensional seringkali kurang diminati di era digital.

Kondisi tersebut mendorong perlunya inovasi dalam media edukasi yang lebih interaktif dan menarik. Video animasi muncul sebagai alternatif yang potensial dalam pendidikan kesehatan. Menurut Long et al. (2023) dalam (Akbar et al., 2025) menyatakan bahwa media video efektif untuk topik kompleks seperti manajemen cairan karena mampu memadukan visual, audio, dan animasi yang membantu pemahaman konsep secara menyeluruh. Selain itu, video dapat diputar ulang sehingga pasien memiliki kesempatan untuk meninjau kembali informasi yang telah diberikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengemasan materi dalam bentuk audiovisual digital meningkatkan daya ingat dan pemahaman pasien terhadap materi edukatif.

Penelitian lain juga mendukung bahwa edukasi menggunakan video terbukti lebih unggul daripada brosur dalam membantu pasien mempertahankan berat badan selama masa interdialitik (Azzahra & Herlina, 2024). Meskipun demikian, penelitian yang berfokus pada edukasi video untuk pasien HD, khususnya terkait pengendalian cairan, masih sedikit (Iswoyo et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh edukasi menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang manajemen cairan pada pasien HD. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk

memperbaiki perilaku pasien, mengurangi komplikasi, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh edukasi menggunakan video animasi terhadap peningkatan skor pengetahuan manajemen cairan pada pasien HD?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh edukasi menggunakan video animasi terhadap peningkatan skor pengetahuan manajemen cairan pada pasien hemodialisis.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien yang menjalani HD yang menjadi responden (Usia, Jenis Kelamin & Tingkat Pendidikan).
- b. Mengidentifikasi skor pengetahuan manajemen cairan pada pasien hemodialisis sebelum diberikan edukasi menggunakan video animasi.
- c. Mengidentifikasi skor pengetahuan manajemen cairan pada pasien hemodialisis setelah diberikan edukasi menggunakan video animasi.
- d. Menganalisis perbedaan skor pengetahuan manajemen cairan pada pasien hemodialisis sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan video animasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah di bidang keperawatan, khususnya mengenai efektivitas penggunaan video animasi sebagai media edukasi bagi pasien penyakit kronis. Hasilnya dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan tentang inovasi media edukasi kesehatan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pasien Hemodialisis: Pasien dapat lebih mudah memahami pentingnya manajemen cairan melalui media edukasi yang menarik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan mereka, sehingga dapat mengurangi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan: Penelitian ini memberikan alternatif metode edukasi yang efektif dan inovatif. Tenaga kesehatan, khususnya perawat, dapat mengadopsi video animasi untuk meningkatkan kualitas penyuluhan yang diberikan.
- c. Bagi Institusi Kesehatan: Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi rumah sakit atau klinik untuk mengintegrasikan video animasi ke dalam program edukasi rutin, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih optimal.

- d. Bagi Institusi Pendidikan: Penelitian ini dapat menjadi materi pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa keperawatan, serta mendorong pengembangan riset serupa di masa depan.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Perbedaan utama terletak pada lokasi, populasi penelitian, serta media edukasi yang digunakan. Berikut adalah perbandingan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya:

Tabel 1. *Literature Review*

No	Judul, Author Dan Detail Publikasi	Metodologi Penelitian	Subjek & Variabel Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
1	<p><b>Judul:</b> Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Animasi Pada Kenaikan <i>Interdialytic Weight Gain</i> Pasien Hemodialisis.</p> <p>• <b>Penulis:</b> Edi Iswoyo, Nimsi Melati, Nurlia Ikaningtyas, Fransisca Winandari.</p> <p>• <b>Tahun Terbit:</b> 2025</p> <p>• <b>Volume, Nomor:</b> Vol 05, No.01.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimental <i>one group pre-post test design</i>. Sampel diambil menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Subjek penelitian adalah 17 pasien hemodialisis rutin di sebuah rumah sakit swasta di Klampok Banjarnegara.</p> <p>• <b>Independen:</b> edukasi menggunakan video animasi</p> <p>• <b>Dependen:</b> kenaikan</p>	<p>Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (<i>p-value</i>) &lt; 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara edukasi video animasi terhadap penurunan IDWG pada pasien GGK.</p>	<p>Meskipun sama-sama menggunakan video animasi, penelitian ini mengukur dampak edukasi pada kenaikan berat badan antar-dialisis (IDWG), yaitu hasil klinis yang terukur. Sementara itu, judul penelitian yang Anda sebutkan berfokus pada peningkatan pengetahuan pasien tentang manajemen cairan, yang merupakan variabel kognitif. Penelitian ini berfokus pada media edukasi yang berbeda, yaitu aplikasi berbasis Android,</p>
2	<p><b>Judul:</b> Edukasi pasien <i>chronic kidney disease</i> berbasis aplikasi android: buku saku pasien</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data dilakukan</p>	<p>Sebanyak 30 orang responden yaitu pasien gagal ginjal kronis di ruang</p>	<p>Uji non-parametrik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi (<i>p-value</i>)</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada media edukasi yang berbeda, yaitu aplikasi berbasis Android,</p>



No	Judul, Author Dan Detail Publikasi	Metodologi Penelitian	Subjek & Variabel Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
	<p>dialysis (Patient education chronic kidney disease based on android application: dialysis patient pocket book).</p> <p>• <b>Penulis:</b> Ambar Relawati, Ani Syafriati, Habid Al Hasbi, dan Pipit Nur Fitria.</p> <p>• <b>Tahun Terbit:</b> 2018.</p> <p>• <b>Volume, Nomor:</b> Volume 3, Nomor 2.</p> <p><b>DOI:</b> <a href="http://dx.doi.org/10.31101/jhes.408">http://dx.doi.org/10.31101/jhes.408</a>.</p>	<p>dengan uji non-parametrik Wilcoxon untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test.</p>	<p>Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gamping.</p> <p><b>Independen:</b> edukasi menggunakan aplikasi android.</p> <p><b>Dependen:</b> peningkatan pengetahuan pasien.</p>	<p>sebesar 0,001 atau 0,000. Karena nilai p-value (<math>p &lt; 0,05</math>), disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.</p> <p><b>Perubahan Pengetahuan Berdasarkan Kategori:</b></p> <p>Sebelum edukasi (pre-test), 17 responden (56,7%) memiliki pengetahuan yang baik, sementara 13 orang (43,3%) memiliki pengetahuan kurang baik. Setelah edukasi (post-test), pengetahuan seluruh 30 responden (100%) menjadi baik.</p>	<p>bukan video animasi. Selain itu, cakupan pengetahuannya lebih umum, tidak secara spesifik berfokus pada "manajemen cairan".</p>
3	<p><b>Judul:</b> Pengaruh Pendidikan Kesehatan Manajemen Pruritus Dengan Metode Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Di</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan desain quasi-experiment dan rancangan pre test-post test design with control group. Sampel dipilih dengan</p>	<p>Total 30 pasien CKD di RSUD Harapan dan Doa, yang dibagi menjadi dua kelompok: intervensi (15 orang) dan kontrol (15 orang).</p> <p><b>Independen:</b> pendidikan kesehatan</p>	<p>Pengetahuan: Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan antara kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai signifikansi <math>p\text{-value} = 0,011</math>. Sikap: Terdapat perbedaan rata-rata sikap antara kelompok</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada topik yang berbeda, yaitu manajemen pruritus, bukan manajemen cairan. Meskipun keduanya merupakan komplikasi pada pasien hemodialisis, masalah yang</p>

No	Judul, Author Dan Detail Publikasi	Metodologi Penelitian	Subjek & Variabel Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
	Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Harapan Dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2024. • <b>Penulis:</b> Ulin Fahmil Aini, Widia Lestari, Sariman Pardosi, Hermansyah, Hendri Heriyanto. • <b>Tahun Terbit:</b> Oktober 2024. • <b>Volume, Nomor:</b> Volume 12, No. 2	teknik <i>purposive sampling</i> .	manajemen pruritus dengan metode video. <b>Dependen:</b> tingkat pengetahuan dan sikap pasien.	intervensi dan kontrol dengan nilai signifikansi p-value =0,019. Pemberian video ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang manajemen pruritus pada pasien CKD.	dibahas dan materi edukasi yang disampaikan sangatlah berbeda.
4	<b>Judul:</b> Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Hemodialisa Di Klinik Pandaoni Medika Jakarta. • <b>Penulis:</b> Maulyda Azzahra dan Santi Herlina. • <b>Tahun Terbit:</b> Februari 2024. • <b>Volume, Nomor:</b> Volume 6, No. 1. • <b>DOI:</b> 10.52021/ijhd.v6i1.136	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental dengan dua kelompok kontrol, pre-test dan post-test. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .	Sampel penelitian berjumlah 78 responden yaitu pasien hemodialisis di Klinik Pandaoni Medika Jakarta. <b>Independen:</b> edukasi kesehatan menggunakan video. <b>Dependen:</b> kepatuhan pembatasan cairan yang dilihat dari skor persentase kenaikan Interdialytic Weight Gain (IDWG).	Terdapat efektivitas edukasi menggunakan video terhadap kepatuhan pembatasan cairan. Kepatuhan cairan setelah intervensi pada kelompok intervensi menunjukkan rata-rata persentase IDWG 3.23%, sedangkan kelompok kontrol 5.10%. Hasil uji independent t-test menunjukkan nilai p-value < 0.05, menunjukkan adanya efektivitas yang signifikan.	Jurnal ini fokus pada efektivitas edukasi video terhadap kepatuhan pasien dalam membatasi cairan, yang diukur secara klinis melalui persentase IDWG. Hal ini berbeda dengan fokus pada peningkatan pengetahuan, yang merupakan variabel kognitif.

No	Judul, Author Dan Detail Publikasi	Metodologi Penelitian	Subjek & Variabel Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
5	<p><b>Judul:</b> Video Edukasi SADAR sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Risiko Gagal Ginjal Kronis.</p> <p>• <b>Penulis:</b> Ali Akbar, Mimi Amaludin, Fauzan Alfikrie, Uti Rusdian Hidayat, Debby Hatmelayakin, Defa Arisandi, Nurpratiwi, Dewin Safitri.</p> <p>• <b>Tahun Terbit:</b> 2025.</p> <p>• <b>Volume, Nomor:</b> Volume 6, No. 1, halaman 100-107.</p> <p>• <b>DOI:</b> <a href="https://doi.org/10.36590/kepo.v6i1.1455">https://doi.org/10.36590/kepo.v6i1.1455</a></p>	<p>Menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol. Subjek dibagi secara aksidental ke dalam dua kelompok.</p>	<p>44 subjek yang merupakan penderita hipertensi atau diabetes mellitus tipe II yang berisiko mengalami gagal ginjal kronis.</p> <p><b>Independen:</b> video edukasi SADAR dan metode ceramah sebagai perbandingan.</p> <p><b>Dependen:</b> peningkatan pengetahuan masyarakat tentang deteksi risiko gagal ginjal kronis.</p>	<p>Video edukasi SADAR (p-value = 0,000) dan ceramah (p-value = 0,000) sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang deteksi risiko GKG. Video SADAR terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah dengan nilai signifikansi p-value = 0,015.</p>	<p>Jurnal ini membandingkan efektivitas metode edukasi yang berbeda, yaitu video edukasi dengan metode ceramah, dan menunjukkan bahwa video edukasi lebih unggul.</p>
6	<p><b>Judul:</b> Pengaruh Edukasi Gagal Ginjal Berbasis Booklet Terhadap Score Kesadaran Bahaya Gagal Ginjal (<i>Score Kidney/Kidney Feature Awvernes</i>) Pada Remaja di Desa Sungai Pasir Tahun 2025.</p> <p>• <b>Penulis:</b> Yora Nopriani dan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <b>pre-experiment al.</b> Desain yang spesifik adalah <b>one group pre-test-post-test.</b></p>	<p>Subjek Penelitian: 50 remaja di Desa Sungai Pasir, yang diambil menggunakan teknik total sampling. Sebagian besar responden berusia 15 dan 16 tahun (masing-masing 42%) dan mayoritas adalah perempuan (62%).</p>	<p>Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar remaja (76%) memiliki tingkat kesadaran gagal ginjal dalam kategori kurang. Setelah intervensi menggunakan booklet, terjadi peningkatan kesadaran yang signifikan, dengan</p>	<p>Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pertama, media edukasi yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan booklet, sementara skripsi tersebut menggunakan video animasi. Kedua, populasi dan subjek penelitiannya</p>

No	Judul, Author Dan Detail Publikasi	Metodologi Penelitian	Subjek & Variabel Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
	Ani Rafikah. • <b>Jurnal:</b> Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, <b>Volume:</b> 4 • <b>Nomor:</b> 1 halaman 3880-3888 • <b>Tahun Terbit:</b> Juli-September 2025 • <b>DOI:</b> <a href="https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2224">https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2224</a>	Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Kidney Disease Patient Awareness Questionnaire. Analisis data dilakukan dengan uji Paired Sample t-Test untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi.	<b>Independen:</b> Edukasi gagal ginjal berbasis booklet. <b>Dependen:</b> Skor kesadaran bahaya gagal ginjal (Kidney Failure Awareness Score). Skor ini dikategorikan menjadi tiga tingkat: Baik (48-60), Cukup (25-47), dan Kurang (12-24).	mayoritas responden (92%) berada dalam kategori baik. Hasil uji statistik Paired Sample t-Test menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari edukasi booklet terhadap skor kesadaran, dengan nilai p-value sebesar 0,000 (<0,05).	berbeda. Penelitian ini menargetkan remaja, sedangkan skripsi tersebut enargetkan pasien yang menjalani hemodialisis. Ketiga, topik edukasinya berbeda. Penelitian ini berfokus pada kesadaran akan bahaya gagal ginjal, sementara skripsi tersebut berfokus pada manajemen cairan pada pasien.

Berdasarkan perbandingan di atas, penelitian ini memiliki ‘perbedaan dan keaslian’ karena merupakan penelitian eksperimen yang secara khusus menguji pengaruh edukasi menggunakan ‘media video animasi’ terhadap peningkatan pengetahuan manajemen cairan pada pasien HD di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode edukasi yang lebih efektif bagi pasien hemodialisis.